

BAB I

KONSEP UMAT ALLAH DALAM ALKITAB

Istilah “umat” berasal dari suku kata yang terdapat dalam hampir semua bangsa Semit¹ (misalnya dalam bahasa Arab: ‘ummah; Ibrani : אָמָה), yang artinya adalah keluarga, kaum kerabat, sanak saudara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, arti dari kata umat adalah para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; penganut nabi atau berarti juga makhluk manusia.²

Menurut John Stott, umat Allah adalah perhimpunan orang yang memperlihatkan eksistensi keberadaan, solidaritas, serta perbedaan mereka dari perhimpunan-perhimpunan lain hanya karena satu hal yaitu panggilan Allah.³

Ditinjau dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menurut Lotnatigor Sihombing umat Allah merupakan suatu persekutuan orang-orang yang telah diangkat dari kondisi berdosa dan tidak mengenal Allah, yang dimasukkan ke dalam persekutuan dengan-Nya karena anugerah-Nya semata-mata.⁴ Mereka yang telah mengalami pemilihan untuk bersekutu dengan Allah dipersatukan satu dengan yang lain dalam persekutuan yang didasarkan atas kasih Allah.

¹ Bahasa-bahasa yang digunakan oleh bangsa-bangsa yang merupakan keturunan dari Sem anak Nuh. Pada zaman kuno mereka mempunyai bahasa-bahasa serumpun, maka demi kemudahan para filolog modern memakai istilah “bahasa-bahasa Semit” untuk kelompok bahasa ini. Namun ini hanyalah pemakaian zaman modern, dan tidaklah berarti bahwa semua keturunan Sem memakai bahasa-bahasa Semit.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 1101.

³ John Stott, *Satu Umat* (terj.) (Malang: SAAT, 1997), 8.

⁴ Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultur* (Malang: I 3, 1997), 21.

A. Umat Allah dalam Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama terdapat dua istilah yang dipakai untuk menggambarkan umat Allah. Pertama yaitu קהל (qahal),⁵ yang menunjukkan arti “pertemuan bersama suatu umat,”⁶ atau dengan kata lain umat yang berkumpul dalam suatu pertemuan bersama. Kata קהל banyak ditemukan di dalam kitab Tawarikh, Ezra dan Nehemia. Kata yang kedua adalah עדה (edhah),⁷ yang berarti “berkumpul karena sudah ada perjanjian.” Jika diterapkan pada bangsa Israel, maka kata tersebut menunjuk kepada masyarakat bangsa itu sendiri yang dibentuk oleh anak-anak Israel atau oleh kepala perwakilan mereka, baik bergabung bersama maupun tidak.⁸ עדה adalah kata yang sering dipakai di dalam kitab Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Yosua. קהל dan עדה, sering dipakai bersama menjadi עדה קהל, yang artinya “kumpulan jemaah” (Kel. 12:6; Bil. 14:5; Yer. 26:17). Arti sesungguhnya dari gabungan dua kata tersebut adalah sebuah pertemuan dari wakil-wakil umat itu (Ul. 4:10; 18:16; I Raj. 8:1-3, 5; II Taw. 5:2-6).⁹

Pembahasan mengenai umat Allah dalam Perjanjian Lama, akan dimulai dari pemilihan Abraham dan kemudian dilanjutkan kepada keberadaan dari bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah.

⁵ קהל diturunkan dari akar kata yang sudah dipakai lagi yaitu קל yang artinya “memanggil.”

⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5* (terj.) (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 5.

⁷ עדה pada awalnya mempunyai arti “memilih” atau “menunjuk” atau “bertemu bersama-sama di suatu tempat yang telah ditunjuk.”

⁸ Berkhof, *Teologi Sistematis 5* (terj.), 5.

⁹ Ibid., 5-6.

1. Pemilihan Abraham

Keberadaan umat Allah dalam Perjanjian Lama tidak lepas dari pemilihan atas Abraham.¹⁰ Pemilihan Abraham merupakan kasih karunia TUHAN di mana TUHAN berencana memakai Abraham menjadi nenek moyang suatu bangsa pilihan. Melalui Abraham, Israel dipilih menjadi umat perjanjian dan menjadi alat TUHAN untuk menyatakan diri-Nya dan memulihkan kembali hubungan yang telah putus dan rusak antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Kisah-kisah dalam Pentateukh sangat penting bagi orang Israel karena mencatat hubungan perjanjian yang unik dengan TUHAN. Marten H. Woustra mengutip William H. Green yang dengan tepat mengamati bahwa Pentateukh mempunyai satu tema sentral, yaitu pengangkatan Israel menjadi umat Allah. Green berpendapat bahwa sejarah yang dimuat dalam Kejadian 1-11 semata-mata merupakan persiapan yang dirancang untuk mempersiapkan pembaca menghadapi munculnya Israel sebagai umat khusus Allah pada waktu sesudahnya.¹¹ Inilah wawasan Green yang berpendapat bahwa bahan-bahan dari Kejadian 1-11 itu disajikan untuk menunjukkan satu Allah yang terus mengadakan pemilihan-pemilihan yang menuju kepada titik di mana para leluhur menerima perjanjian, yakni Abraham muncul dalam sejarah.

Pemanggilan Abraham di Kejadian 12 merupakan pemanggilan yang digambarkan dengan singkat tanpa petunjuk waktu, tempat dan keterangan tentang Abraham, selain dari silsilah singkat dan data keluarga dari ayat-ayat sebelumnya. Permulaan yang baru ini sangat penting untuk sejarah bapa-bapa leluhur, di mana

¹⁰ W. S. LaSor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (terj.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 163.

¹¹ Marten H. Woustra, "Israel dan Gereja Suatu Kasus untuk Kesenambungan," dalam *Masih Relevankah PL di Era PB* (terj.), ed. John S. Feinberg (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 362.

Abraham akan menjadi bapa bagi banyak bangsa dan menjadi berkat bagi banyak bangsa. Jadi sebenarnya TUHAN datang kepada Abraham secara tiba-tiba dan tanpa diduga-duga.¹² Hubungan pertama diceritakan dalam Kejadian 12:1-3, ketika Abraham diperintahkan untuk secara drastis memisahkan diri dari sanak saudaranya, supaya suatu permulaan baru dapat terjadi. TUHAN memerintahkan Abraham untuk meninggalkan negerinya, keluarganya, bahkan warisannya dan Dia berjanji memberikan suatu anugerah kepada Abraham yaitu negeri, keluarga, dan warisannya sendiri.

TUHAN sendiri yang akan memberkati Abraham dan juga bangsa-bangsa, sehingga masalah penerjemahan kata “berkat” dalam Kejadian 12:3 juga sangat penting. Penerjemahan kata וְנִבְרַכְתָּי dalam bentuk pasif (Nif'al) sangat penting, karena rencana ilahi yang dengannya Abraham dipilih menjadi alat TUHAN untuk menjangkau seluruh bangsa di bumi diajarkan dengan jelas dalam teks.¹³ TUHAN berkata, “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej. 12:3). Perjanjian dengan Abraham ini kemudian diulangi di pasal 15 dan 18.

Penetapan perjanjian antara TUHAN dan Abraham bahwa Abraham akan menjadi bapa banyak bangsa disajikan dalam sejarah yang dicatat dalam Kejadian 12-

¹² Walaupun dalam Kej. 1-11, Allah sudah mempersiapkan munculnya Abraham sebagai orang pilihan, namun bagi Abraham sendiri, pemanggilannya seolah-olah sesuatu yang tiba-tiba dan tanpa diduga-duga.

¹³ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (terj.) (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000), 25. Dengan terjemahan Nif'al, Abraham akan menjadi berkat bagi banyak bangsa, dan bangsa-bangsa akan diberkati oleh Tuhan, oleh karena Abraham, bukan karena jasa baik mereka sendiri. Jika terjemahan dalam bentuk Hitpa'el, maka bangsa-bangsa akan memberkati dirinya sendiri, bukan diberkati oleh Tuhan.

22. Sesudah Abraham meninggalkan kampung halamannya, maka empat puluh sampai lima puluh tahun berikutnya merupakan masa-masa di mana janji-janji TUHAN digenapkan pada Abraham. Dalam segala kesulitan yang terjadi TUHAN tetap memelihara Abraham. Banyak ujian iman yang dialami Abraham, dari masalah kelaparan, masalah dengan Lot, peristiwa Hagar dan Ismael, janji tentang keturunan yang akan berasal dari Sara, dan masalah-masalah kehidupan lainnya. TUHAN tetap memelihara Abraham, bahkan sesudah Abraham meninggal, TUHAN tetap memperhatikan keturunan Abraham, Ia memelihara Ishak dan Yakub. Ia juga melestarikan keturunan Yakub ketika terjadi kelaparan dan membawa Yakub beserta kedua belas suku-suku Israel ke tanah Mesir, untuk menetap di sana dan berkembang bertambah banyak.¹⁴

2. Pemilihan Israel sebagai Umat Allah

Ide alkitabiah mengenai umat Allah ditemukan secara nyata dalam kitab Keluaran. Kepada umat-Nya Dia menyatakan diri secara pribadi dan memperkenalkan nama-Nya. Sebelum itu, dalam narasi patriakh TUHAN

¹⁴ Cerita-cerita para leluhur dalam Kejadian 11-55 ternyata belum memakai sebutan “memilih.” Cerita-cerita ini hanya memberitahukan bahwa Allah menampakkan diri-Nya atau memperdengarkan suara-Nya, Allah “berfirman” kepada para bapa leluhur, Ia memberikan pesan, pernyataan atau janji kepada mereka. Kepada orang-orang lain tidak diperbuat-Nya hal yang demikian, dengan memberikan janji-janji-Nya. Perlakuan istimewa dari Tuhan terhadap para bapa leluhur ini menjadi jelas, ketika kita membaca bahwa Abraham mengaku bahwa Tuhan, Allah yang empunya langit “telah mengambil aku dari rumah ayahku serta dari negeri sanakku, serta telah berfirman dan bersumpah kepadaku” (Kej. 24:7). Sebutan “mengambil” ini muncul sekali lagi dalam Yosua 24:3, berhubungan dengan pengalaman Abraham juga. Perbuatan Allah terhadap Yakub sering digambarkan juga sebagai kebajikan: Allah “menyertai,” “melindungi,” “memelihara” dan dengan berbagai-bagai cara “memberkati” orang-Nya yang terpilih.

Sebaliknya angkatan-angkatan umat Israel yang kemudian memakainya sebagai kunci pengertian terhadap cerita-cerita bapa leluhur itu. Mereka sudah biasa membanggakan Israel sebagai “umat Allah yang terpilih” (Ul. 7:6; 14:2) dan suka mengenakan sebutan ini kepada para bapa leluhur itu. Selain Abraham dan keturunannya, Allah juga “memilih” hamba-Nya yaitu Daud dan juga para nabi.

menyatakan diri-Nya sendiri dalam karakter dan natur sebagai El Saddai (Allah yang Mahakuasa),¹⁵ tetapi ketika di padang gurun dan dalam pengembaraan Dia menyatakan diri-Nya sebagai TUHAN atau YAHWEH¹⁶ (Kel. 6:3). Di samping berhubungan dengan periode keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir, kitab Keluaran melengkapi kitab Kejadian bahwa TUHAN akan menjadi Allah pribadi dari para leluhur Israel (Abraham, Ishak dan Yakub) dan kemudian menyatakan bahwa Israel adalah anak-Nya (Kel. 4:22-23), umat-Nya dan milik kesayangan-Nya (Kel. 19:5-6).

Konsep mengenai umat Allah juga ditegaskan di dalam Yudaisme.¹⁷ Hal yang mendasar dari seluruh iman Yudaisme terletak pada frase yang berbunyi demikian, “TUHAN adalah Allah Israel dan Israel adalah umat TUHAN.”¹⁸ Kebenaran ini

¹⁵ Walter C. Kaiser, “Israel as the People of God,” dalam *The People of God*, ed. Paul Basden & David S. Dockery (Nashville: Broadman Press, 1991), 102.

¹⁶ TUHAN memperkenalkan diri kepada umat-Nya, ada beberapa pandangan:

“Akulah YAHWEH” atau mengikuti kebiasaan Yahudi, “Akulah TUHAN” demikianlah Allah memperkenalkan diri, sekali kepada Abraham (Kej. 15: 7), sekali kepada Yakub (Kej. 28:13). Allah dengan nama-Nya YAHWEH menampakkan diri kepada Abraham (Kej. 12:7; 18:1) dan kepada Ishak (Kej. 26:2,24), Dialah yang berfirman kepada Hagar (Kej. 16:13). Allah dengan nama YAHWEH itu “dipanggil”(artinya disembah) oleh Abram (Kej. 12:8; 13:4; 21:33) dan Ishak (Kej. 26:25). Malahan Dia berfirman kepada manusia pertama (Kej. 2:16; 3:9) dan kepada Kain dan Habel yang dikatakan mempersembahkan korban kepada-Nya (Kej. 4:3), sedangkan dalam Kejadian 4:26 dikatakan bahwa “orang mulai memanggil nama YAHWEH.” Menurut para ahli yang berdiri di belakang cerita ini telah biasa digunakan sebutan “Yahwist” yang menurut mereka Allah telah memperkenalkan diriNya sendiri dengan nama YAHWEH sejak permulaan zaman.

Pandangan kedua berpendapat bahwa nama YAHWEH baru diperkenalkan kepada Musa dalam Keluaran pasal enam, jadi nama YAHWEH belum dikenal oleh para bapa leluhur, apalagi oleh angkatan yang terlebih dulu dari mereka. Kalangan ini biasa disebut “Elohist.” Sebagai contoh cerita-cerita bapa leluhur dari benang E adalah Kejadian 20:1-18; 22:1-19; 18:11b-12, 17-18, 20-22; 35: 1-5,7-8, 14.

Pandangan yang ketiga juga melihat bahwa nama YAHWEH belum dikenalkan kepada para bapa leluhur dan tokoh-tokoh sebelumnya. “Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku YAHWEH itu Aku belum memperkenalkan diri kepada mereka” (Kel. 6:2). Sebagai contoh cerita dari benang Priester adalah Kej. 17:1-27; 27:46-28:5; 35: 9-13a.

¹⁷ Yudaisme adalah agama Yahudi yang berkembang setelah masa pembuangan ke Babel.

¹⁸ Hans Kung, *The Church* (New York: Sheed and Ward, 1967), 116. Gerhard Hasel, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), 126. Hasel merangkumkan pendapat-pendapat dari beberapa ahli Perjanjian Lama antara lain: menurut Wellhausen kalimat

bersumber dari peristiwa yang terjadi ketika TUHAN membawa orang Israel keluar dari Mesir dengan pemanggilan-Nya yang penuh anugerah. Ini adalah arti dari misi Musa, “Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir” (Kel. 6:6). TUHAN mengambil Israel sebagai anak-Nya dan membawa mereka keluar dari tanah Mesir, karena anugerah-Nya semata, bukan karena kehebatan bangsa Israel.

Dalam Perjanjian Lama, TUHAN adalah Allah seluruh bumi tetapi secara khusus TUHAN menjadi Allah Israel. Dia adalah Allah Abraham, Ishak dan Yakub, Allah pencipta, penebus bagi umat-Nya. Israel secara khusus dipilih sebagai anak TUHAN, hamba TUHAN, dan Israel menjadi umat pilihan yang kudus dan benar.

TUHAN menyatakan diri-Nya sendiri kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dan memperlihatkan perbuatan-Nya yang besar kepada mereka. Perbuatan TUHAN itu sungguh nyata dalam pemilihan para patriakh, dan pemberian perjanjian-perjanjian.

Chr. Barth menjelaskan alasan TUHAN memilih mereka,

- a. sesuai dengan pilihan dan perkenan-Nya sendiri, bukan karena hak, jasa atau bakat pada pihak mereka;
- b. untuk membuat mereka menjadi alat di dalam rencana-Nya dan menjadi pelopor-pelopor bagi umat-Nya di masa depan, bukan semata-mata untuk memberkati mereka;
- c. dengan menggerakkan mereka, sehingga mereka menjawab panggilan-Nya sebagai hamba, nabi atau saksi TUHAN di tengah-tengah segala bangsa;

“YAHWEH Allah Israel dan Israel umat YAHWEH” sudah “selalu merupakan hakikat singkat dari agama orang Israel.” Bernhard Duhm, memperlihatkan bahwa dalam formula ganda yaitu “Israel, umat YAHWEH dan YAHWEH, Allah Israel” itu “seluruh isi agama pada zaman para nabi sudah sepenuhnya terungkap.” B. Stade berpendapat bahwa YAHWEH, Allah Israel merupakan ide pokok dari agama Israel. Martin Noth yakin bahwa dalam kalimat YAHWEH adalah Allah Israel dan Israel adalah umat YAHWEH terungkaplah sifat khas dari agama orang Israel.

- d. dengan mengesampingkan untuk sementara, namun dengan tidak melupakan atau menolak untuk selama-lamanya Lot, Ismael, dan Esau serta keturunannya yang tidak terpilih.¹⁹

Setelah TUHAN membawa umat Israel keluar dari tanah Mesir, Ia kemudian membawa mereka ke padang gurun dan memberikan hukum di gunung Sinai sebagai peraturan umat Allah di tanah perjanjian sebagai umat perjanjian. Dia menghalau orang-orang Kanaan dan memberikan tanah mereka kepada orang Israel. Dia membuat Israel yang kecil menjadi milik kesayangan-Nya.

Pemilihan Israel oleh TUHAN sebagai milik kesayangan di antara segala bangsa merupakan hak prerogatif dari Dia sendiri. Dia tahu keadaan bangsa Israel yang tegar tengkuk, namun Dia mau memilih mereka sebagai umat-Nya. Umat Allah adalah dipilih, bukan pilihan. TUHAN mencurahkan kasih-Nya kepada umat-Nya dan menyebut mereka secara khusus. Israel adalah anak Allah (Kel. 4:23; Hos. 1:10; 11:1-3; Yes. 45:9-11), pengantin perempuan-Nya (Hos. 1-3; Yes. 50:1; Yeh. 23). Sukacita Allah akan Israel seperti sukacita suami akan istri (Zef. 3:17). Israel seperti kebun anggur Allah (Yer. 12:7-9), seperti biji mata-Nya (Ul. 32:10). Mereka adalah umat yang dekat pada-Nya (Maz. 148:14), yang diam di antara lereng-lereng gunung-Nya (Ul. 33:12), yang dilukis di telapak tangan-Nya (Yes. 49:16).

Pemilihan Israel terutama untuk bersekutu dengan TUHAN, menjadi umat kesayangan-Nya, dan dengan status inilah Israel dapat menyaksikan kepada seluruh bangsa bahwa mereka juga dapat ikut beribadah kepada Allah yang benar dan hidup. Israel dipilih bukan karena bangsa itu hebat,

Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, sehingga hati TUHAN terpicat olehmu dan memilih kamu – bukankah kamu ini yang

¹⁹ Chr. Barth, *Theologia Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 90-91.

paling kecil dari segala bangsa? Tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan kepada nenek moyangmu...(Ul. 7:7-8).

Menurut Hans Wildberger yang dikutip oleh Hasel, pemilihan Israel sebagai umat Allah juga merupakan konsepsi pusat dari Perjanjian Lama,²⁰ karena dia melihat bahwa tema pemilihan Israel sebagai umat Allah merupakan suatu bagian yang sangat menonjol dalam Perjanjian Lama.

3. Sisa Israel (*Remnant*)

Israel sebagai umat yang dipilih TUHAN menolak kasih-Nya. Bangsa Israel sebagai umat perjanjian sering melanggar perjanjian dengan TUHAN. Mereka sering kali berzinah dengan menyembah Baal, dan dengan demikian menyakitkan hati-Nya. Hukuman dari TUHAN harus mereka terima sebagai didikan, karena mereka adalah umat-Nya. TUHAN menghajar mereka karena kasih-Nya. Hukuman itu ialah: kebun anggur kesayangan akan ditelantarkan (Yes. 5:5,6), pokok anggur yang ditanam akan dicabut dan dibakar (Yeh. 19:10-14; Maz. 80:12-16). Sejarah penghukuman dalam Perjanjian Lama merupakan realisasi penuh dari nubuat-nubuat yang mengerikan ini.²¹ Kerajaan Utara (Israel) masuk pembuangan ke Asyur, dan kerajaan Selatan (Yehuda) juga akhirnya dibuang ke Babel. Yehezkiel sebagai nabi TUHAN melihat bangsa ini dalam pembuangan dan dalam keadaan yang tanpa pengharapan dan hal itu dilihat dalam penglihatannya di lembah yang penuh dengan tulang kering (Yeh. 37).

²⁰ Hasel, *Teologi Perjanjian Lama* (terj.), 124.

²¹ D. A. Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini* (terj.) (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997), 27.

Melalui penglihatan nabi Yehezkiel, TUHAN menyampaikan pesan yang penuh pengharapan. Janji Allah tidak pernah kosong dan tidak ditepati, maksud-Nya tidak akan pernah gagal. Dua prinsip yang penting disampaikan kepada nabi Yehezkiel.²² Pertama adalah bahwa hukuman itu tidak memusnahkan seluruh bangsa Israel. TUHAN akan menyelamatkan sejumlah sisa (*remnant*), meskipun sisa-sisa ini sepertinya tidak ada artinya sama seperti tulang-tulang yang kering di lembah, atau seperti tulang sisa dari korban yang dibunuh singa (Am. 3:12), namun tetap ada sisa. Prinsip yang kedua adalah pembaruan di mana TUHAN akan menghidupkan tulang-tulang kering itu. Kemuliaan Israel seperti pohon aras yang ditebang kapak (penguasa-penguasa bangsa bukan Yahudi), meskipun demikian satu tunggul (pangkal) masih tertancap di tanah. Di atas tunggul inilah Allah berjanji menumbuhkan tunas yang akan merupakan panji-panji yang ke sana bangsa-bangsa akan berkumpul (Yes. 10:33-11:10). Sisa-sisa inilah yang akan menjadi umat Allah yang setia, yaitu Israel yang sebenarnya. Hati mereka akan diperbarui oleh kasih karunia TUHAN dan hati mereka akan disunat, sehingga mereka akan mengenal TUHAN. Dia akan memperbarui perjanjian dengan mereka (Yer. 31:31-34).

TUHAN mengutus para nabi untuk memperbarui pernyataan TUHAN atas umat-Nya dan meramalkan pemulihan dan pembaruan. TUHAN berjanji membawa mereka kembali dari pembuangan dengan jalan merestorasi mereka di tanah mereka dan menjadikan mereka kesaksian bagi segala bangsa. Untuk menjaga janji-Nya, Allah sendiri yang harus datang, menyunat hati mereka dan membarui perjanjian-Nya

²² Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini* (terj.), 28.

(Yes. 40:10-11; Yer. 31:33-34; Yeh. 36:25-28). Mereka akan menjadi umat-Nya dan Dia akan menjadi Allah mereka.²³

Tema *remnant* dalam Perjanjian Lama juga tidak terpisahkan dengan tema pemilihan.²⁴ *Remnant* adalah suatu sisa-sisa umat yang ketika sebagian besar dari bangsa itu dibuang atau dihancurkan, mereka adalah sisa yang sedikit yang masih hidup dan terluput dari masa percobaan atau penderitaan.²⁵ TUHAN memilih Israel dengan kedaulatan anugerah-Nya dan bukan karena kebaikan Israel sendiri, dan Dia tidak akan menolak mereka karena pemberontakan dan dosa mereka. TUHAN murka terhadap Israel bukan untuk selamanya, namun hanya untuk waktu yang singkat dengan tujuan mendisiplin mereka.

Hanya sesaat saja lamanya Aku meninggalkan engkau, tetapi karena kasih sayang yang besar Aku mengambil engkau kembali. Dalam murka yang meluap-luap Aku telah menyembunyikan wajah-Ku terhadap engkau sesaat lamanya, tetapi dalam kasih setia abadi Aku telah mengasihi engkau, firman TUHAN, penebusmu (Yes. 54:7-8).

TUHAN murka terhadap Israel dan membuang mereka jauh karena dosa perzinahannya, tetapi Dia tidak pernah berhenti mengasihinya.²⁶ Dia mengatakan, “Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel?” (Hos. 11:8). Dalam semua kutipan ayat tersebut membuktikan bahwa TUHAN tetap mengasihi umat-Nya walaupun mereka memberontak terhadap Dia. TUHAN selalu

²³ Edmund P. Clowney, *The Church* (Downer Grove: InterVarsity Press, 1995), 28.

²⁴ Seock-Tae Sohn, *The Divine Election of Israel* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 217.

²⁵ William Scott Green (ed), *Dictionary of Judaism In The Biblical Period 450 B.C.E To 600 C.E* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1999), 524.

²⁶ Sohn, *The Divine Election of Israel*, 222.

meninggalkan suatu sisa (*remnant*) yang merupakan bukti bahwa Dia tetap mengasihi umat-Nya.

4. Cakupan Umat Allah dalam Perjanjian Lama

Dalam perjanjian TUHAN dengan Abraham di Kej. 12:1-3, Dia berjanji membuat Abraham menjadi berkat bagi seluruh bumi. Jadi fakta umat Allah dalam Perjanjian Lama tidak terbatas hanya kepada orang Israel saja, namun lebih dari itu. Banyak contoh orang-orang dari bangsa asing yang beriman kepada TUHAN, akhirnya masuk menjadi bagian umat Allah, seperti Rahab perempuan sundal dalam kitab Yosua pasal 2. Dia adalah contoh perempuan dari bangsa bukan Israel yang beriman kepada TUHAN. Dalam kitab Ibrani 11, Rahab termasuk dalam daftar dari para pahlawan iman. Dia menjadi suatu model iman yang harus dimiliki oleh orang Israel pada zaman Yosua dan juga zaman sekarang ini. Contoh yang lain lagi adalah perempuan Moab yang bernama Rut di dalam kitab Rut. Ia mau beribadah kepada Allah Israel, dan mengikuti ibu mertuanya pulang ke tanah Yehuda. Ia juga tercatat sebagai salah satu nenek moyang yang menurunkan Mesias secara daging. Contoh-contoh tersebut membuktikan bahwa pribadi-pribadi dari bangsa-bangsa lain yang beribadah kepada TUHAN dapat menjadi umat-Nya.

Dinubuatkan oleh para nabi bahwa banyak bangsa akan bergabung dengan Allah Israel (Zef. 2:11). Nabi Yesaya juga memandang ke depan pada hari di mana Tuhan sendiri akan menyatakan Diri-Nya kepada bangsa-bangsa lain (Yes. 19:24-25). Salomo juga berdoa TUHAN dalam I Raja-raja 8: 43,

maka Engkaupun kiranya mendengarkannya di sorga, tempat kediaman-Mu yang tetap, dan Engkau kiranya bertindak sesuai dengan segala yang

diserukan kepada-Mu oleh orang asing itu, supaya segala bangsa di bumi mengenal nama-Mu sama seperti umat-Mu Israel dan sehingga mereka tahu, bahwa nama-Mu telah diserukan atas rumah yang telah kudirikan ini.

Doa Salomo ini menjadi contoh bahwa terdapat orang-orang dari bangsa asing yang akan beribadah kepada TUHAN.

Berhimpunnya bangsa-bangsa seperti yang dinubuatkan dalam doa raja Salomo mulai digenapi dalam masa pemerintahannya, dengan banyaknya orang-orang dari berbagai bangsa datang ke Yerusalem. Sungguh anugerah hikmat yang luar biasa yang TUHAN berikan kepada raja Salomo, menjadi pendorong yang kuat bagi bangsa-bangsa untuk berikhtiar mendengar hikmatnya itu. Kunjungan ratu Syeba dari Selatan membuktikan akan hal itu. Pemberian ratu Syeba menggambarkan upeti yang diberikan oleh bangsa-bangsa lain tanpa paksaan sesudah mereka mendengar dan melihat perbuatan Allah yang besar di antara umat-Nya.

Akan tetapi dari puncak yang penuh berkat ini, Israel dengan cepat jatuh ke tempat yang paling rendah yaitu dengan berzinah dengan mengikuti allah bangsa-bangsa lain. Salomo yang begitu berhikmat dibutakan oleh istri-istrinya untuk menyembah sesuatu yang bukan Allah. Untuk mempertahankan keamanan dan perdamaian Salomo tidak mencari TUHAN dengan sungguh-sungguh, melainkan menikahi perempuan-perempuan bangsa-bangsa kafir untuk membentuk aliansi politik. Ia mendirikan untuk istri-istrinya mezbah allah-allah mereka, seperti Asytoret, Milkom, Molokh, dan Kamos (1 Raja-raja 11:1-8). Hukuman TUHAN pun mulai terjadi dengan kerajaannya terbagi menjadi dua. Kerajaan Israel di Utara maupun Yehuda di Selatan menolak peringatan nabi-nabi, akibatnya nama TUHAN dihujat di antara bangsa-bangsa karena kemurtadan mereka. Akhirnya kedua kerajaan itu hancur

dan rakyatnya masuk ke dalam pembuangan. Namun di tengah-tengah hukuman pun TUHAN tetap memasyhurkan nama-Nya di antara bangsa-bangsa.

Sementara Israel dihukum, bangsa-bangsa lain diberkati, seperti ketika TUHAN menahan hujan pada zaman nabi Elia, Dia menjadikan Elia berkat bagi janda di Sarfat (I Raj. 17). Elisa menyembuhkan Naaman, seorang panglima bangsa Aram yang bertugas memerangi bangsa Israel. Ia juga menubuatkan Hazael menjadi raja Aram, dan ia tahu bahwa nubuatannya akan membawa malapetaka bagi Israel (II Raj. 8:7-13).

Nubuat dari Yunus adalah merupakan kisah dalam Perjanjian Lama tentang hukuman atas Israel yang membawa berkat bagi bangsa-bangsa lain. Keengganan Yunus untuk berangkat ke Niniwe adalah sesuatu yang masuk akal.²⁷ Yunus tahu benar bahwa orang Niniwe adalah ancaman yang besar bagi Israel. Pesan yang Allah berikan kepada nabi Yunus untuk disampaikan adalah bahwa dalam waktu empat puluh hari Niniwe akan dihancurkan. Murka Allah hampir ditumpahkan kepada kekuasaan yang kejam pada saat itu. Hanya pertobatan dari Niniwe yang akan membatalkan hukuman Allah tersebut, dan Yunus yang mengenal belas kasihan Allah, takut jikalau seruannya untuk Niniwe supaya bertobat akan terwujud (Yun. 4:2). Yunus bersedia untuk menanggung kesalahan agar Israel selamat dengan jalan mengingkari panggilan TUHAN untuk memberitakan firman-Nya untuk orang-orang

²⁷ Dalam suatu tugu hitam peninggalan Salmaneser III digambarkan raja Yehu dari Israel sedang melakukan penyembahan disertai dengan barang-barang persembahan. Jadi kemungkinan Israel waktu itu sedang takluk kepada raja Aram. Jadi masuk akal jika Yunus enggan berkotbah di negeri yang menjadi musuh bangsanya sendiri.

Niniwe. Yunus di sini diajar untuk memahami bahwa keselamatan hanya berasal dari TUHAN, dan Dia tetap menggenapi janji berkat bagi bangsa-bangsa lain.²⁸

Pada sisi yang lain, bangsa-bangsa lain juga harus mendapatkan hukuman TUHAN. Dia memakai bangsa-bangsa lain sebagai kapak untuk mengerat kepongahan bangsa Israel (Yes. 10:5,15), akan tetapi bangsa-bangsa lain tidak menjadi hamba yang setia dalam melaksanakan rancangan-Nya. Mereka mengandalkan keperkasaan mereka sendiri, tidak menyembah TUHAN, beribadah kepada berhala-berhala, dan kesombongan mereka mendapat ganjaran dari TUHAN.

Hukuman atas Israel membawa berkat bagi bangsa-bangsa lain, demikian hukuman atas bangsa-bangsa lain juga membawa berkat bagi Israel. TUHAN berjanji memulihkan Israel kembali, dengan memberikan nama yang baru:²⁹

Kamu harus meninggalkan namamu kepada orang-orang pilihan-Ku untuk dipakai sebagai sumpah kutuk ini: Tuhan ALLAH kiranya membuat engkau seperti mereka! Tetapi hamba-hamba-Ku akan disebut dengan nama lain (Yes. 65:15).

Maka bangsa-bangsa akan melihat kebenaranmu, dan semua raja akan melihat kemuliaanmu, dan orang akan menyebut engkau dengan nama baru yang akan ditentukan oleh TUHAN sendiri (Yes. 62:2).

Menurut T. David Anderson, pemberian nama yang baru dalam teks Alkitab dihubungkan dengan mendirikan dan menegaskan perjanjian antara TUHAN dan manusia yang dibarui namanya, seperti dalam kisah Abraham dan Sara.³⁰

Sebagai kesimpulan, umat Allah dalam Perjanjian Lama tidak hanya hak orang Israel saja, tetapi pribadi-pribadi dari bangsa-bangsa lain yang beriman kepada TUHAN pun akan diterima sebagai bagian dari umat Allah. Sejak rencana

²⁸ Carson, *Gereja Zaman PB dan Masa Kini* (terj.), 39.

²⁹ Sohn, *The Divine Election of Israel*, 230.

³⁰ T. David Anderson, "Renaming and Wedding Imagery in Isaiah 62," *Biblica* 67 (1986): 76.

pemanggilan Abraham pun, TUHAN sudah merencanakan Abraham menjadi berkat bagi semua bangsa. Jadi dasar menjadi umat Allah di Perjanjian Lama adalah iman kepada TUHAN.

B. Umat Allah dalam Perjanjian Baru

Jikalau dalam Perjanjian Lama yang disebut dengan umat Allah adalah bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain yang beriman kepada TUHAN, maka akan muncul pertanyaan siapakah umat Allah dalam Perjanjian Baru? Dalam bagian ini akan dijelaskan siapakah umat Allah dalam Perjanjian Baru, sebutan-sebutan umat Allah dalam Perjanjian Baru, bagaimana karya Yesus dalam pembentukan umat Allah di Perjanjian Baru, pemilihan umat Allah dalam Perjanjian Baru dan bagaimana kehidupan mereka.

1. Sebutan Umat Allah dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru memiliki dua kata yang diambilnya dari Septuaginta, yaitu *ἐκκλησία* yang berasal dari kata *-εκ* dan *καλεο*, yang artinya “memanggil keluar” dan kata *συναγωγή* dari kata *συν* dan *αγο*, yang artinya “datang atau berkumpul bersama.”³¹ Dalam Perjanjian Baru terdapat lebih dari seratus kali kata *ἐκκλησία*, yang dipakai untuk menunjuk umat Allah.³² Dalam bahasa Yunani dipakai kata *ἐκκλησία* yang berarti gereja, kumpulan atau sidang jemaat. Sejak abad 5 SM, kata

³¹ Berkhof, *Teologi Sistematis 5* (terj.), 6.

³² Paul Minear, *Images of the Church in the New Testament* (Philadelphia: Westminster Press, 1950), 607-617.

ἐκκλησία terbukti dipakai untuk menggambarkan suatu sidang rakyat yang diikuti oleh warga Yunani. Sidang-sidang ini membuat keputusan-keputusan yang penting dalam bidang politik dan bidang hukum (band. Kis. 19:39).³³ Dalam Perjanjian Lama versi Yunani yaitu Septuaginta, kata *ἐκκλησία* sering dipakai untuk menerjemahkan kata *קָהָל* yang bisa berarti kumpulan tentara (I Sam. 17:47; II Taw. 28:14) atau kumpulan orang banyak yang tidak terkendali (Maz. 26:5). Sebagai contoh khusus pemakaian kata *ἐκκλησία* adalah menunjuk kepada perkumpulan bangsa Israel yang sedang berkumpul untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh Allah di Sinai (Ul. 4:10).³⁴

Pemakaian kata *ἐκκλησία* dalam Perjanjian Baru didominasi oleh tulisan Paulus³⁵ dan pemakaiannya dalam tulisan-tulisan Paulus adalah dalam konteks sebagai berikut:

- a. Sidang jemaat atau perkumpulan lokal jemaat Kristen (I Tes. 1:1; 2:14; II Tes. 1:4; Gal.1:2; I Kor. 7:17; 10:32; 11:16; 14:33; II Kor. 8:19, 23, 24; 11:8, 28; 12:13).
- b. Menggambarkan perkumpulan di gereja lokal atau gereja rumah (Kol. 4:15; Flm. 2; Kis.16:15, 40).
- c. Bagian yang ketiga memiliki pengertian yang lebih luas dari butir 1 dan 2, yaitu yang terdapat dalam Kolose 1:18, dikatakan bahwa Kristus adalah kepala tubuh, yaitu jemaat. Penggunaan kata “tubuh Kristus” merupakan

³³ Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini* (terj.), 91.

³⁴ Ibid.

³⁵ Dari 114 kasus munculnya kata *ἐκκλησία*, 62 di antaranya ada di dalam surat Paulus, tiga dalam Injil Matius, 23 dalam Kisah Para Rasul, enam dalam tulisan selain Rasul Paulus, dan 20 dalam kitab Wahyu.

pemakaian kata *ἐκκλησία* yang paling luas konteksnya dalam tulisan-tulisan Paulus, yaitu dalam pengertian jemaat Kristen secara umum (*universal church*).³⁶

Rasul Paulus juga sering menggambarkan jemaat dengan gambaran-gambaran yang khas, seperti:³⁷

a. Bait Allah

Perjanjian Baru menggunakan figur Bait Allah secara metaforis untuk menggambarkan umat Allah. Rasul Pauluslah yang secara khusus mengembangkan gambaran tentang jemaat sebagai persekutuan orang-orang tebusan, yang melalui karya Roh Kudus telah dibentuk dan disucikan menjadi tempat kediaman Allah. Ajaran Paulus tentang Bait Suci sebagai gambaran umat Allah mengandung sikap Tuhan Yesus dan ajaran-Nya tentang Bait Suci di Yerusalem. Yesus melihat Bait Suci sudah menjadi “selubung yang menutupi kekosongan rohani bangsa Israel”³⁸ (Mrk. 11:12-26). Yesus sendiri adalah lebih besar dari Bait Suci (Mat.12:6). Tindakan Yesus menyucikan Bait Allah mempunyai makna penyelamatan, dan hal tersebut menimbulkan pertentangan yang hebat dari para pemimpin agama pada waktu itu. Tuhan mengatakan bahwa Bait Allah akan dirobohkan oleh kematian-Nya dan akan digantikan Bait Allah yang baru dengan kebangkitan-Nya (Mrk. 14:58; Yoh. 2:19-21). Hal ini berarti Bait Allah yang baru adalah sidang jemaat yang didirikan oleh Yesus, sang Mesias (Mat. 18:20).

³⁶ Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini* (terj.), 95.

³⁷ *Ibid.*, 100.

³⁸ *Ibid.*, 101.

Gambaran umat Allah sebagai Bait Allah, terdapat antara lain dalam:

1) I Korintus 3:16-17

Dalam surat I Korintus 2:16-17 ini, Bait Allah berarti persekutuan atau jemaat lokal. Pemakaian gambaran Bait Allah dalam surat Korintus ini melahirkan ajaran khusus sebagai berikut: pertama, jemaat Korintus adalah Bait Allah sebab Roh Allah diam di antara mereka (ayat 16); kedua, jemaat Korintus sendiri adalah tempat kediaman Allah; dan ketiga, Paulus menekankan kesatuan dan kekudusan Bait Allah, yaitu jemaat di Korintus dan juga jemaat di mana-mana tempat.³⁹

2) II Korintus 6:16-18

Dalam surat II Korintus 6:16-18 ini, Paulus dengan jelas menyatakan bahwa orang beriman sebagai Bait Allah.⁴⁰ Kutipan kitab Imamat 26:12 dan Yehezkiel 37:27 memperlihatkan bahwa umat percaya adalah Bait Allah yang baru sebagai kegenapan nubuat Perjanjian Lama (bandingkan Yes. 60:4-7; 56:6-8; 66:18-21).⁴¹

3) Efesus 2:20-22

Kiasan Bait Allah terlihat jelas dalam bagian Efesus 2:20-22 ini. Banyak penafsir mengakui bahwa kiasan Bait Suci harus dipahami sebagai penggenapan janji-janji dalam Perjanjian Lama yang menubuatkan segala bangsa akan datang dan beribadah dalam Bait Allah di Yerusalem (Yes. 2:2). Di dalam Kristus bangsa-bangsa bukan Yahudi telah dibawa menjadi dekat dan diberi jalan dan bersama

³⁹ Carson, *Gereja Perjanjian Baru dan Masa Kini* (terj.), 102.

⁴⁰ John Stott, *Baptisan dan Kepenuhan* (terj.) (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 55.

⁴¹ Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini* (terj.), 103.

bangsa Yahudi mereka menjadi Bait Allah yang baru, tempat di mana Allah menyatakan kehadiran-Nya (band. ayat 22).⁴²

b. Tubuh Kristus

Ungkapan tubuh Kristus (σῶμα τοῦ Χριστοῦ) pertama muncul dalam I Korintus 10:16-17, dengan latar belakang Perjamuan Tuhan. Mengikuti Perjamuan Tuhan berarti mengambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus, yaitu sama-sama merasakan manfaat kematian dan persekutuan dengan Dia.⁴³ Orang-orang yang mengambil bagian dalam Kristus adalah satu tubuh, seperti halnya ada satu roti, ini tersimpul dalam konsep tubuh Kristus. Jemaat di Korintus digambarkan sebagai tubuh Kristus, meskipun diakui adanya rupa-rupa karunia, namun secara khusus yang ditekankan adalah kesatuan gereja.

Alasan Paulus menggunakan gambaran gereja sebagai tubuh Kristus dalam Roma dan Korintus adalah untuk memulihkan hubungan yang benar antar sesama anggota Kristen. Ada satu tubuh, namun banyak anggota dan anggota-anggota ini berbeda satu dengan yang lain. Di kota Korintus terdapat kecenderungan mengadakan pembedaan di kalangan orang-orang Kristen dan anggota-anggotanya saling mengejar karunia-karunia yang spektakuler. Hal ini menimbulkan ketegangan dan perselisihan dalam jemaat. Paulus mengakui adanya perbedaan besar dalam peranan anggota-anggota tubuh yang berbeda-beda, namun semuanya terhisap dalam satu tubuh⁴⁴ dan anggota yang terkecil pun adalah juga penting. Allah yang mengatur anggota-anggota tubuh menurut

⁴² Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini* (terj.), 104.

⁴³ Ibid., 109.

⁴⁴ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2* (terj.) (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 338.

kehendak-Nya, maka tidak boleh terdapat perselisihan yang timbul di antara setiap anggota, melainkan tercipta sikap saling mengasihi dan menanggung beban di antara sesama anggota gereja.

Dalam surat Paulus yang lain yaitu surat Efesus didapatkan suatu gagasan pendamaian antara bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain dengan Allah “ke dalam satu tubuh” melalui salib. Efesus 2:11-22 menunjukkan bagaimana orang-orang bukan Yahudi telah dijadikan pewaris-pewaris janji Allah, dengan memperhatikan bahwa itu semua telah dikerjakan Kristus di kayu salib. Allah bertujuan menjadikan bangsa bukan Yahudi menjadi manusia baru di dalam Kristus (Ef. 2:15) dengan mempersatukan orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi kepada Allah dalam Kristus.

Rasul Paulus menerima orang-orang bukan Yahudi menjadi anggota umat Allah. Dengan menyebut mereka sebagai “orang-orang tak bersunat,” Paulus mengatakan, “waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dunia” (Ef. 2:12). Terpisah dari Kristus berarti berada di luar kekeluargaan Israel dan terpisah dari perjanjian Allah.⁴⁵ Tetapi Kristus telah merobohkan tembok pemisah yang berusaha mempertahankan superioritas orang-orang bersunat. Jadi jelaslah bahwa di dalam Kristus kedudukan orang-orang bukan Yahudi tidak lebih rendah dari orang-orang Yahudi.

⁴⁵ Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini* (terj.), 30.

2. Karya Yesus Kristus dalam Pembentukan Umat Allah

Tokoh yang menjadi pusat dalam Perjanjian Baru adalah Yesus Kristus. Dialah yang menjadi kegenapan dari nubuat yang dijanjikan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama. Kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia berarti kerajaan Allah sudah datang.⁴⁶ Dengan kuasa Allah, Dia mengusir keluar setan-setan (Luk. 11:20). Ini merupakan tanda bahwa kerajaan Allah sudah datang ke dalam dunia. Ketika berada di bumi Dia memilih dua belas murid untuk masuk dalam pelayanan berperang melawan kekuatan setan dan menegakkan kerajaan Allah di bumi ini.

Dia datang ke dunia mengemban misi Bapa-Nya untuk menghimpun sisa-sisa kawanan domba, umat yang diberikan Bapa-Nya kepada-Nya (Luk. 12:32; Yoh. 17:2; 10:27-29). Pertama, Dia datang memanggil domba-domba yang terhilang dari kemah Israel (Mat. 10:5; 15:24), karena Tuhan Yesus melihat orang banyak terlantar seperti domba yang tidak bergembala (Mat. 9:36; 26:31). Kedua, Yesus juga melayani orang-orang dari bangsa lain yang membutuhkan pelayanan-Nya, seperti perempuan Siro-Fenisia yang anaknya kerasukan setan (Mrk. 7:24-30).

Dengan kedatangan-Nya dikatakan, “Hancurkan Bait Allah ini dan Aku akan membangunnya dalam tiga hari”(Yoh. 2:19). Akan tetapi bukan Bait Allah secara fisik yang harus dihancurkan sebab Bait Allah yang dimaksudkan-Nya adalah Tubuh-Nya sendiri. Sesudah Yesus bangkit dari kematian, Dia memberi amanat agung, supaya semua bangsa menjadi murid dan dibaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Mat. 28:19-20). Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus mendirikan jemaat-Nya. Namun demikian karya Yesus belum selesai, Ia berjanji memberikan

⁴⁶ Clowney, *The Church*, 38.

Penolong yang lain untuk murid-murid-Nya, yaitu Roh Kudus yang akan menyertai mereka.

Sebelum Dia naik ke sorga, Ia memerintahkan murid-murid-Nya untuk tetap tinggal di Yerusalem sampai mereka menerima janji Bapa, yaitu anugerah Roh Kudus. Anugerah ini dicurahkan kepada mereka yang percaya pada hari Pentakosta seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2, yang merupakan penggenapan tema perayaan Pentakosta. Pentakosta adalah saat penuaian hasil pertama, yaitu awal dari panen raya penebusan.⁴⁷ Ketika Petrus berkotbah tentang penggenapan nubuat dari nabi Yoel pada hari Pentakosta, Roh Kudus dicurahkan dan zaman baru telah dimulai. Panen raya yang terjadi akibat kotbah Petrus adalah tiga ribu orang bertobat yang terdiri dari orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi (Kis. 1:9-11,14,41).

Gereja yang didirikan oleh Kristus sebagai sidang jemaat atau umat Allah di zaman yang baru tidak diam saja, tetapi harus memberitakan perbuatan Allah yang besar pada dunia. Seperti dikatakan oleh Petrus:

Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (I Pet. 2:9).

Mereka adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi yang tidak mengenal Allah dan kemudian percaya kepada Kristus, seperti yang juga Paulus katakan dalam suratnya kepada jemaat di Kolose:

Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhinya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-

⁴⁷ Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini* (terj.), 18.

Nya. Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil (Kol. 1:21-23a).

Kutipan ayat tersebut mengajarkan bahwa umat Allah dalam Perjanjian Baru yang telah ditebus dengan darah Yesus harus tetap hidup dalam iman kepada-Nya.

Jadi karya Yesus dalam pembentukan umat Allah dalam Perjanjian Baru adalah luar biasa. Dia sendiri yang membawa umat-Nya menjadi milik-Nya sendiri. Melalui kedatangan-Nya ke dunia, yaitu inkarnasi, kemudian dengan kematian dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati, Ia menjadikan orang-orang tebusan-Nya menjadi umat Allah, yaitu mereka yang percaya kepada-Nya.

3. Pemilihan Umat Allah dalam Perjanjian Baru

Pemilihan umat Allah dalam Perjanjian Baru adalah seperti pemilihan bangsa dan umat seperti dalam pemilihan Israel dalam Perjanjian Lama. Di mana Israel adalah bangsa yang kudus, bangsa yang dipisahkan dari segala bangsa dan dikhususkan untuk melayani Tuhan,⁴⁸ demikian juga gereja sebagai umat Allah di Perjanjian Baru adalah juga bangsa yang kudus, dan imamat yang rajani untuk melayani Tuhan. Pemilihan umat Allah dalam Perjanjian Baru merupakan penggenapan dari “Perjanjian Baru” yang dinubuatkan oleh Yeremia dalam Perjanjian Lama (Yer. 31:31-33).⁴⁹

⁴⁸ Sohn, *The Divine Election of Israel*, 260.

⁴⁹ Penggenapan Yer. 31:31-33 dalam Perjanjian Baru dicatat dalam surat Ibrani 8:8-10 yang membuktikan bahwa perjanjian yang lama sudah usang dan diganti dengan perjanjian baru. Pemilihan umat Allah yang dinyatakan dalam Perjanjian Baru mencakup untuk seluruh umat Allah yaitu orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi yang beriman kepada Kristus.

Kristus mengadakan perjanjian baru yang disahkan dengan darah-Nya sendiri (I Kor. 11:25), dengan pemanggilan bersama-sama antara orang Yahudi dan bukan Yahudi menjadi satu, bukan menurut daging tapi menurut Roh. Mereka adalah umat Allah yang dilahirkan kembali bukan dengan benih yang fana, tetapi oleh benih yang tidak fana, yaitu oleh firman Allah yang hidup dan kekal (I Pet. 1:23).

Rasul Paulus dalam pembukaan suratnya kepada jemaat di Roma mengatakan, “Kamu juga termasuk di antara mereka, kamu yang telah dipanggil menjadi milik Kristus” (Rom. 1:6). Mereka adalah orang-orang dari berbagai bangsa yang beriman kepada dan menjadi milik Kristus. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus mengatakan, “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya” (Ef. 1:4). Pemilihan ini juga bukan untuk orang Yahudi saja, karena di jemaat Efesus terdapat orang-orang bukan Yahudi, dan malahan mereka inilah yang mayoritas menjadi jemaat. Pemilihan Allah bersifat bebas, Dia memanggil orang-orang yang dianggap lemah dan miskin oleh dunia (lihat I Kor. 25-31). Demikianlah seluruh umat dipanggil untuk melayani Dia, untuk memuji Dia, untuk bersaksi bagi Dia, memuliakan Dia dan dalam kasih saling melayani sesama manusia. Kunci inilah yang digunakan untuk memahami seluruh kehidupan umat Allah dan khususnya perjanjian, baik yang lama atau yang baru. Allah dan umat-Nya tidak membuat perjanjian bersama-sama, seperti kedudukannya setara, tapi Allahlah yang membuat perjanjian dengan umat-Nya.

Jika gereja dilihat sebagai umat Allah, sangat jelas bahwa gereja tidak pernah hanya merupakan kelompok atau golongan yang khusus, tapi merupakan persekutuan orang-orang beriman. Gereja adalah sungguh-sungguh umat Allah, sungguh-sungguh

ἐκκλησία, sungguh-sungguh persekutuan orang-orang beriman.⁵⁰ Semua anggota dipilih oleh Allah, dibenarkan oleh Kristus, dan dikuduskan oleh Roh Kudus. Semua anggota mempunyai kedudukan yang sama, dan mereka dipilih oleh pesan dari Yesus Kristus untuk beriman, taat dan hidup penuh dengan kasih.

4. Kehidupan Umat Allah dalam Perjanjian Baru

Kehidupan umat Allah yang beribadah terlihat jelas dalam gambaran yang terdapat dalam Surat Kepada Orang Ibrani 12:18-29. Penulis surat Ibrani membandingkan antara ibadah kepada Allah di gunung Sinai dengan ibadah Perjanjian Baru. Ibadah di gunung Sinai merupakan suatu pengalaman yang dahsyat, sehingga Musa berkata, “Aku sangat ketakutan dan sangat gemetar” (ayat 21). Namun kegentaran Musa hanya disebabkan oleh kenyataan yang lahiriah saja yaitu api yang menyala-nyala (ayat 18), sebaliknya jemaat Perjanjian Baru mencapai realitas sesungguhnya: “Allah kita adalah api yang menghanguskan” (ayat 29). Allah dapat menghukum baik di dunia ini, maupun di dunia yang akan datang. Dalam ibadah, umat Allah bukan lagi datang ke gunung Sinai, tetapi ke bukit Sion, yaitu bukit Sion surgawi, tempat kudus dari kota kekal Allah. Bagi penulis surat Ibrani hal ini bukanlah suatu kiasan untuk mengatakan sesuatu yang abstrak, Yerusalem surgawi bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi benar-benar nyata seperti Allah yang hidup.

⁵⁰ Kung, *The Church*, 125.

Namun di sisi lain, kita tidak boleh mengabaikan persekutuan kita sendiri di bumi, karena itu sidang jemaat Allah dalam gereja lokal menjadi miniatur dari Bukit Sion. Panggilan umat Tuhan seperti dinyatakan oleh Paulus,

Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan, supaya kamu tidak beraib dan bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan sesat ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia (Flp. 2:14-15).

Rasul Paulus mengutip kata-kata tersebut dari kitab Ulangan 32:5, dengan antitesis yang indah. Di padang gurun, Musa terus-menerus menghadapi sungut-sungut dan perbantahan orang Israel. Dia menggambarkan mereka sebagai angkatan yang jahat dan bengkok, busuk dan tercela. Paulus mendesak gereja agar membuang dosa dan tidak berlaku seperti bangsa Israel pada zaman dahulu.⁵¹ Kekudusan gereja harus diperlihatkan khususnya dalam hal saling mengasihi (Yoh. 13:35). Dunia akan heran oleh gaya hidup dari persekutuan Kristen, dan akan menfitnahnya (I Pet. 4:4), namun dunia tidak akan dapat mengabaikan kasih yang mengikat murid-murid Kristus bersama-sama, dalam kesatuan hati (Yoh. 17:23).

Jadi umat Allah di dalam Perjanjian Baru terdiri atas orang-orang Yahudi dan orang bukan Yahudi yang percaya kepada Yesus Kristus, dan mereka hidup di dalam ikatan kasih Allah. Seperti umat Allah di dalam Perjanjian Lama, yang terdiri atas orang-orang Israel dan orang-orang dari bangsa-bangsa lain yang juga beriman kepada TUHAN. Dengan demikian konsep umat Allah dalam Alkitab jelas tidak hanya mengacu kepada orang-orang Israel saja, melainkan terbuka untuk orang-orang dari bangsa-bangsa bukan Israel yang beriman kepada TUHAN.

⁵¹ Carson, *Gereja Zaman PB dan Masa Kini* (terj.), 45.